



## Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi

Anty Widyaningrum, Jamaluddin, Siti Kurniasih \*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Received:* May 24, 2022; *Accepted:* July 9, 2022

### Abstrak

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku petani dan mengembangkan kemampuan petani. Pengembangan yang dilakukan terkait dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pembangunan pertanian dimana salah satu tujuannya adalah peningkatan produktivitas. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan petani, 2) mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya sawi, 3) mengetahui hubungan pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sawi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paal Merah dan Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja. Sampel pada penelitian ini berjumlah 53 orang petani sawi di kedua kelurahan tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi dengan metode Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh PPL di wilayah penelitian adalah dengan pola satu arah, pola dua arah dan multi arah. Tingkat penerapan teknologi budidaya sawi tergolong dalam kategori tinggi secara keseluruhan dengan nilai lebih dari 90% untuk setiap tahapan. Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa komunikasi dengan pola satu arah tidak memiliki hubungan dengan tingkat penerapan teknik budidaya sawi, adapun kategori hubungan tersebut adalah lemah dan memiliki arah yang negatif. Sedangkan untuk komunikasi dengan pola dua arah dan multi arah berhubungan kuat dan positif dengan tingkat penerapan teknik budidaya sawi.

**Kata kunci:** penyuluh pertanian lapang; pola komunikasi; sawi

### *The Relationship of Field Agricultural Extension with the Application of Vegetable Cultivation Techniques in Paal Merah Sub-district, Jambi City*

#### *Abstract*

*Agricultural extension activities are one of the efforts to change farmers' behaviour and develop farmers, including knowledge, skills and attitudes. This is done to realize agricultural development where one of the goals is to increase productivity. The objectives of this study are 1) knowing the communication patterns carried out by field agricultural extension workers, 2) knowing the level of application of mustard cultivation technology, and 3) knowing the relationship between communication patterns and the application of mustard cultivation techniques. This research was carried out in Paal Merah Sub-district and the Lingkar Selatan Village of Jambi City. The selection of the site was made*

\* *Corresponding author:* [sitikurniasih@unja.ac.id](mailto:sitikurniasih@unja.ac.id)

*Cite this as:* Widyaningrum, A., Jamaluddin., & Kurniasih, S. (2022). Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. *Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1), 39-47. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agrisema.v1i1.61437>

*deliberately. The sample in this study was 53 mustard farmers in both villages. This study used descriptive analysis and correlation analysis with the Spearman Rank method. The results showed that the communication patterns carried out were one-way communication patterns, two-way communication patterns, and multi-directional communication patterns. As a result, 92.45% of mustard farmers are at the level of application of high category mustard cultivation techniques, and 7.55% are in a low category. Based on the results of spearman rank analysis, it is known that the pattern of one-way communication is not related to the level of application of mustard cultivation techniques; the relationship category is weak and has a negative direction. On the other hand, the two-way and multi-directional communication patterns are related to the degree of application of mustard cultivation techniques, including the category of strong relationships and having a positive direction.*

**Keywords:** *communication pattern; field agricultural extension; mustard*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan upaya untuk melakukan pengelolaan sumber daya alam untuk memastikan ketersediaan produksi sektor pertanian dalam jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, serta meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendekatan kegiatan yang ramah lingkungan. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki potensi besar dan peran penting dalam pembangunan pertanian adalah sub sektor hortikultura. Menurut Astawan (2007), arah dan kebijakan pengembangan yang tepat serta *holistic* dan terpadu diperlukan untuk mengoptimalkan potensi dan prospek sub sektor hortikultura.

Pembangunan pertanian dilakukan oleh pemerintah dengan mengoptimalkan berbagai elemen atau faktor penunjang pada sektor pertanian. Salah satu elemen penting dalam pembangunan pertanian adalah penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan pertanian merupakan upaya yang dilakukan merubah perilaku petani. Perubahan yang diharapkan terjadi meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap petani. Perubahan perilaku petani diharapkan mampu mempercepat keberhasilan pembangunan pertanian dimana salah satu tujuannya adalah peningkatan produktivitas. Selain perubahan perilaku petani, penyuluhan pertanian yang dilakukan bertujuan untuk mempercepat proses adopsi teknologi baru oleh petani.

Salah satu komoditi hortikultura yang penting adalah komoditi sayuran. Seperti halnya diberbagai provinsi di Indonesia, Provinsi Jambi juga memiliki sentra-sentra penghasil sayuran guna memenuhi kebutuhan dalam wilayah. Kota Jambi merupakan salah satu daerah sentra penghasil sayuran di Provinsi Jambi, dimana kontribusinya cukup besar dalam memenuhi kebutuhan sayuran di Provinsi Jambi. Pada tahun 2019, Provinsi Jambi memiliki luas panen sebesar 796 ha dengan produksi sebesar 4.449,2 ton untuk komoditi sayuran. Data dari Badan Pusat Statistik memperlihatkan dari berbagai sentra produksi sayuran, produktivitas sayuran di Kota Jambi terbilang cukup rendah yaitu sebesar 5,59 ton ha<sup>-1</sup> (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tidak semua wilayah di Kota Jambi merupakan sentra penghasil sayuran. Kecamatan Paal Merah merupakan salah satu sentra penghasil sayuran di Kota Jambi. Petani di kecamatan tersebut biasanya melakukan diversifikasi produk dalam melaksanakan usaha taninya dengan menggunakan sistem tumpang gilir. Hal ini dilakukan untuk mencegah hama tidak berkembang pesat dengan pola tanam satu sayuran. Dalam memutuskan jenis sayuran yang akan ditanam, petani melakukan analisis sederhana terkait pasar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), terdapat dua wilayah penghasil sayuran tertinggi di Kecamatan Paal Merah yaitu Kelurahan Paal Merah dan Kelurahan Lingkar Selatan. Produksi sayuran di Kelurahan Pal Merah mencapai 363.719 ton.

Sawi merupakan sayuran yang sering di tanam di Kecamatan Paal Merah. Rukmana (2002) menyatakan bahwa sawi merupakan salah satu sayuran yang mudah untuk dibudidayakan. Namun demikian, produksi sayuran sawi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan masih perlu dilakukan perbaikan terhadap teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani biasanya hanya berpatokan pada pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun teman. Untuk itu, petani membutuhkan pendampingan yang dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku dalam melaksanakan pengelolaan usaha tani. Pendampingan yang dimaksud dapat dilakukan oleh penyuluh

pertanian lapang (PPL) yang memang bertugas untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani. Pendampingan oleh PPL harus dapat berjalan efektif dan efisien agar tujuan pendampingan tersebut dapat tercapai. Salah satu faktor penting dalam proses pendampingan adalah komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan petani. Pola dan media komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam proses pendampingan PPL, hal ini bertujuan agar informasi apa yang ingin disampaikan oleh PPL dapat diterima oleh petani, tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan atau informasi tidak akan berjalan dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara PPL dengan petani sawi di daerah penelitian, 2) mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya sayuran sawi, dan 2) menganalisis bagaimana hubungan pola komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan penerapan teknik budidaya sawi di daerah penelitian.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian pada bulan Juli-Agustus 2021. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara kepada petani sawi dengan alat bantu berupa kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari proses pencatatan dan dokumentasi dari data yang ada pada instansi-instansi terkait. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode *simple random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 53 sampel. Sampel penelitian ini adalah petani sawi di Kelurahan Paal Merah dan Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi metode *Rank Spearman*. Berdasarkan Riduwan (2009); Siregar (2014) dan Sugiyono (2019), koefisien dirumuskan dengan Persamaan 1.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad (1)$$

Dimana:  $r_s$  = koefisien korelasi rank spearman,  $d^2$  = selisih setiap rank,  $n$  = jumlah pasang data (Sugiyono, 2019)

Penggunaan rumus ini dilakukan jika tidak ada nilai yang sama pada setiap variabel. Namun jika tetap terdapat nilai yang sama, maka jumlahnya tidak boleh lebih dari 20%. Sedangkan jika terdapat nilai yang sama atau kembar dari analisis sebelumnya, maka rumus koreksian akan digunakan. Adapun rumus koreksian tersebut disajikan pada Persamaan (2).

$$\rho = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

di mana :

$$\sum x^2 = \frac{N(N^2 - 1)}{12} - \sum \frac{t(t^2 - 1)}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{N(N^2 - 1)}{12} - \sum \frac{t(t^2 - 1)}{12}$$

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi  $r_s$  tersebut digunakan uji hipotesis:

$H_0$ ;  $r_s = 0$

$H_1$ ;  $r_s \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan uji-t pada Persamaan (3).

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (3)$$

Kaidah pengambilan keputusan:

1.  $H_0$  diterima apabila  $t_{hit} < t_{tab}$  ( $\alpha/2 = 5\%$ ;  $db = N-2$ )

Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi

2.  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $\alpha/2 = 5\%$ ;  $db = N-2$ )

Artinya terdapat hubungan yang nyata antara pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas responden

Identitas yang terkait dengan responden yang pertama adalah umur responden. Responden yang dalam hal ini adalah petani sawi. Petani sawi yang berada pada kelompok umur 51-55 tahun adalah sebanyak 12 orang atau 22,64%. Sedangkan, sebagian besar variasi umur petani termasuk dalam usia produktif (51-55) artinya petani memiliki kemampuan fisik yang kuat dan masih produktif dalam melaksanakan pengelolaan usaha taninya. Identitas yang kedua adalah berdasarkan tingkat pendidikan petani. Terdapat 26,41% petani yang merupakan tamatan SD atau sederajat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa petani sawi di wilayah penelitian memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Petani sawi memilih bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pangan dan sandang. Identitas responden yang ketiga adalah berdasarkan pengalaman petani dalam berusaha tani. Petani sawi di daerah penelitian memiliki pengalaman 23-26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usaha tani sawi. Lamanya pengalaman petani dalam melaksanakan usaha tani sawi diharapkan mampu membuat petani menjadi lebih baik dalam berusaha tani sawi kedepannya sehingga tingkat keberhasilan berusaha tani semakin tinggi.

### Komunikasi dengan pola satu arah

Tabel 1. Hasil capaian indikator pada komunikasi dengan pola satu arah

Indikator	Rata-rata skor capaian	Persentase capaian	Kategori
Arah komunikasi	9,98	66,53	Rendah
Isi pesan	9,77	66,13	Rendah
Frekuensi	9,04	60,27	Rendah

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Komunikasi adalah sebuah proses yang memiliki alur bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (Rogers dan Kincaid, 1981; Effendy dan Uchjana, 1986). Tabel 1 menunjukkan bahwa arah komunikasi, isi pesan dan frekuensi termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan arah komunikasi disampaikan PPL kepada petani melalui media seperti pamflet, leaflet, brosur dll belum sepenuhnya mengerti dan puas, sehingga isi pesan yang disampaikan tidak mudah dipahami oleh petani sawi, mengingat kemampuan petani sampel menyerap informasi yang sangat rendah. Pola komunikasi satu arah yang terjadi pada daerah penelitian berarti bahwa hanya dari satu pihak saja dalam hal ini PPL yang melakukan penyampaian pesan, pihak lain dalam hal ini adalah petani sawi hanya mendengarkan atau menerima informasi saja tanpa ada respon. Petani menilai bahwa melalui media pamflet, leaflet, brosur dan lainnya kurang efektif.

### Komunikasi dengan pola dua arah

Tabel 2. Hasil capaian indikator pada komunikasi dengan pola dua arah

Indikator	Rata-rata skor capaian	Persentase capaian	Kategori
Arah komunikasi	13,98	93,20	Tinggi
Isi pesan	13,49	89,93	Tinggi
Frekuensi	12,4	82,67	Tinggi

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa arah komunikasi, isi pesan dan frekuensi termasuk dalam kategori tinggi. Petani menilai bahwa arah komunikasi disampaikan oleh PPL kepada petani sawi adalah pola komunikasi dua arah, karena informasi mengenai teknik budidaya sayuran sawi disampaikan secara langsung tatap muka, sehingga petani diberi kesempatan untuk menanggapi atau merespon informasi yang disampaikan PPL. Hal ini memudahkan petani dalam menerima dan memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan. Pada kunjungan PPL cukup optimal, sebagian petani lainnya menilai PPL juga melakukan kegiatan di luar jadwal.

### Komunikasi dengan pola multi arah

Tabel 3. Hasil capaian indikator pada komunikasi dengan pola multi arah

Indikator	Rata-rata skor capaian	Persentase capaian	Katagori
Arah komunikasi	12.58	83,87	Tinggi
Isi pesan	11.08	73,87	Tinggi
Frekuensi	10.25	68,33	Tinggi

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa arah komunikasi, isi pesan dan frekuensi termasuk dalam kategori tinggi. Artinya petani menilai bahwa arah komunikasi PPL kepada kelompok tani ke segala arah. Komunikasi dengan pola tersebut dilakukan dengan cara melakukan pembentukan kelompok tani yang nantinya diketahui oleh satu orang yang memiliki kedudukan sebagai penanggung jawab. Komunikasi multi arah melibatkan kelompok tani, serta tokoh setempat maupun dari pihak BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Informasi atau isi pesan yang diberikan oleh PPL harus dibuat dengan singkat, jelas, dan sederhana agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kelompok. Petani menilai bahwa frekuensi kunjungan penyuluh cukup optimal, pertemuan yang dilakukan 4 kali dalam sebulan, biasanya bisa lebih, akan tetapi karena sekarang masih dalam masa pandemi Covid-19 untuk pertemuan kelompok dikurangi. Pada komunikasi multi arah juga melibatkan komunikasi antar pribadi atau pola komunikasi dua arah.

### Tingkat penerapan teknik budidaya sawi di Kecamatan Paal Merah

Sawi merupakan kelompok sayuran yang dapat ditanam dengan cara monokultur atau tumpang sari. Adapun uraian terkait tingkat penerapan teknik budidaya sawi di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Varietas unggul (benih)

Salah satu teknik budidaya yang memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan produktivitas sawi adalah penggunaan bibit unggul. Adapun penggunaan bibit unggul sawi di Kecamatan Paal Merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi relatif petani berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa varietas unggul di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	48	90,57
Rendah	5	9,43
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul pada penerapan teknik budidaya sayuran sawi pada penggunaan bibit unggul tergolong pada kategori tinggi dengan frekuensi 48 atau 90,57%. Artinya petani sawi sudah lebih dari 80% menggunakan varietas unggul sesuai dengan anjuran. Hal ini dilakukan karena benih adalah salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya usaha tani sawi, benih yang baik akan menghasilkan tanaman yang tumbuh dengan baik pula.

#### 2. Pengolahan tanah

Persiapan lahan merupakan hal penting dalam teknik budidaya. Sebelum melakukan pengolahan tanah dengan cara digemburkan, tanah harus dibersihkan dari bebatuan, rerumputan, semak atau pepohonan yang tumbuh. Hal ini bertujuan agar gulma dan gangguan tanaman lain dapat diminimalkan, sedangkan pembersihan pepohonan dilakukan agar tanaman sawi dapat terkena cahaya matahari secara langsung.

Tabel 5. Distribusi frekuensi relatif petani berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa pengolahan tanah di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Pesentase (%)
Tinggi	49	92,45
Rendah	4	7,55
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Pada Tabel 5 menunjukkan pengolahan lahan dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi dengan kategori tinggi dengan frekuensi 49 atau 92,45%. Berdasarkan penelitian di lapangan petani melakukan pengolahan lahan sebelum penanaman dengan kondisi tanah yang gembur dan membuat bedengan sesuai anjuran.

### 3. Pembibitan

Pembibitan dapat dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah untuk penanaman karena lebih efisien dan benih akan lebih cepat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Tabel 6. Distribusi frekuensi relatif petani berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa pembibitan di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	48	90,57
Rendah	5	9,43
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pembibitan dalam penerapan teknik budidaya sawi dengan kategori tinggi dengan frekuensi 48 atau 90,57%. Berdasarkan hasil di lapangan petani melakukan pembibitan setiap musim tanam, dengan sistem benih ditaburkan lalu ditutupi tanah setebal 2 cm. lalu benih akan tumbuh sekitar 3-4 minggu sejak disemaikan dan lalu dipindahkan ke bedengan yang sudah dibuat.

### 4. Penanaman

Pada penanaman benih yang sudah dipilih langsung disebarkan di tempat penanaman yang sudah disiapkan.

Tabel 7. Distribusi frekuensi relatif petani berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa penanaman di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	50	94,34
Rendah	3	5,66
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 7 menunjukkan bahwa penanaman dalam penerapan teknik budidaya sawi dengan kategori tinggi dengan frekuensi 50 atau 94,34%. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani membuat lubang dan jarak tanam sesuai anjuran, dan melakukan penanamannya sore hari agar air siraman tidak menguap dan tanah menjadi lembab.

### 5. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah hal yang penting sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkan.

Tabel 8. Distribusi frekuensi relatif petani berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa pemeliharaan di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	47	88,68
Rendah	6	11,32
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 8 menunjukkan bahwa pemeliharaan dalam penerapan teknik budidaya sawi dengan kategori tinggi dengan frekuensi 47 atau 88,68%. Berdasarkan hasil di lapangan petani melakukan penyiraman satu kali sehari pagi ataupun sore hari, bila tidak terlalu panas, dan melakukan penjarangan serta penyiangan sesuai dengan anjuran.

## 6. Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman)

Penyakit dan hama yang umum mengganggu budidaya sawi serta cara pengendaliannya sesuai anjuran.

Tabel 9. Distribusi frekuensi relatif petani sampel berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa pengendalian OPT di Kecamatan Paal Merah tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Pesentase (%)
Tinggi	48	90,57
Rendah	5	9,43
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengendalian OPT hama dan penyakit dalam penerapan teknik budidaya sawi tinggi dengan frekuensi 48 atau 90,57%. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan penyemprotan pestisida dan insektisida pada saat penanaman sawi serentak untuk mengurangi resiko kerugian akibat gangguan hama tanaman, yaitu kutu lompat, kutu putih dan untuk penyakit yang sering menyerang sayuran sawi di lapangan. adapun jenis penyakit yang menyerang adalah serangan serangga, jamur, bakteri, hama.

## 7. Panen

Panen rangkaian kegiatan pengambilan hasil budidaya berdasarkan umur, waktu dan cara sesuai dengan sifat dan karakter produk.

Tabel 10. Distribusi frekuensi relatif petani sampel berdasarkan penerapan teknik budidaya sayuran sawi berupa panen di daerah penelitian tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Tinggi	53	100
Rendah	0	0
Jumlah	53	100

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 10 menunjukkan bahwa panen dengan penerapan teknik budidaya sawi dengan kategori tinggi dengan frekuensi 53 atau 100%. Berdasarkan fakta di lapangan panen dilakukan pada umur sawi 35-40 hari pada saat daun terbawah sudah mulai menguning dengan mencabut seluruh tanaman beserta akarnya, dan sebelum di jual-belikan hasil panen dicek terlebih dahulu baru dipasarkan. Secara keseluruhan berdasarkan tahapan-tahapan budidaya sawi, penerapan teknik budidaya sawi di daerah penelitian pada tahun 2021 termasuk pada kategori tinggi, dengan capaian 92,45% petani.

### Hubungan pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sawi di daerah penelitian

Data yang digunakan pada penelitian merupakan hasil dari pengisian kuesioner. Pengukuran bagaimana keeratan hubungan antara pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sawi di wilayah penelitian dilakukan dengan metode korelasi *rank spearman*. Secara umum dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kelurahan Lingkar Selatan dan Paal Merah sama-sama melakukan penggunaan benih, pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman), serta panen.

Tabel 11. Hubungan komunikasi dengan pola satu arah dengan penerapan teknik budidaya sawi.

	Penerapan teknik budidaya sayuran sawi
<i>Correlation coefficient</i>	-0.28
Sig (2-tailed)	0.152
N	53

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 11 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan sebesar 0,152 dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi, lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05 ( $0,152 > 0,05$ ). Artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga tidak signifikan. Hal ini Berarti bahwa tidak ada hubungan antara pola komunikasi satu arah oleh PPL dengan penerapan teknik budidaya sawi oleh petani. Berdasarkan hasil

Tabel 11 juga dapat disimpulkan bahwa hasil *Correlation coefficient* penerapan teknik budidaya sayuran sawi sebesar 0,28 termasuk kategori hubungan lemah dengan arah yang negatif. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi satu arah termasuk kategori rendah dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi yang tinggi.

Tabel 12. Hubungan komunikasi dengan dua arah dengan penerapan teknik budidaya sawi

	Penerapan teknik budidaya sayuran sawi
<i>Correlation coefficient</i>	.764
Sig (2-tailed)	0.01
N	53

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,01 dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi, lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05 ( $0,01 < 0,05$ ). Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga signifikan. Berarti ada hubungan pola komunikasi dua arah dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi. Berdasarkan hasil Tabel 12 juga dapat disimpulkan bahwa *Correlation coefficient* penerapan teknik budidaya sayuran sawi 0,764 termasuk kategori hubungan kuat, dengan arahnya positif. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi dua arah termasuk kategori tinggi dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi yang tinggi juga.

Tabel 13. Hubungan komunikasi dengan pola multi arah dengan penerapan teknik budidaya sawi.

	Penerapan teknik budidaya sayuran sawi
Correlation coefficient	.683
Sig (2-tailed)	0.035
N	53

Sumber: Hasil analisis data primer (2021)

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,035 dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi, lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05 ( $0,035 < 0,05$ ). Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga signifikan. Berarti ada hubungan pola komunikasi multi arah dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi. Berdasarkan hasil Tabel 13 juga dapat disimpulkan bahwa hasil *Correlation coefficient* penerapan teknik budidaya sayuran sawi sebesar 0,683 termasuk kategori hubungan kuat dan memiliki arah yang positif. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi multi arah termasuk kategori tinggi dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi yang tinggi.

## KESIMPULAN

Komunikasi yang dilakukan PPL dengan petani sawi di daerah penelitian adalah komunikasi dengan pola satu arah, dua arah dan, multi arah. Secara keseluruhan, penerapan teknik budidaya sawi di Kecamatan Paal Merah berada pada kategori tinggi dengan skor lebih dari 90%. Analisis rank spearman menunjukkan bahwa komunikasi dengan pola satu arah tidak memiliki hubungan dengan penerapan teknik budidaya sawi. Sedangkan untuk komunikasi dengan pola dua arah dan multi arah memiliki hubungan dengan penerapan teknik budidaya sawi dengan kategori hubungan kuat dan memiliki arahnya positif. PPL harus dapat meningkatkan komunikasi multi arah. salah satunya dengan melakukan pertemuan secara virtual seperti zoom ataupun menggunakan telegram untuk saling berkomunikasi. Hal ini dilakukan mengingat kemampuan menyerap informasi yang masih rendah. Saran bagi PPL selaku penyelenggara penyuluhan hendaknya melakukan pendekatan lebih pada petani agar mereka lebih memahami materi penyuluhan usaha tani sawi. melalui penyuluhan yang rutin baik secara langsung maupun virtual. Bagi PPL komunikasi sangat dibutuhkan menentukan langkah strategi agar usaha tani sawi dapat berjalan maksimal dan berkelanjutan di tahun berikutnya. Cara penyampaian isi pesan, arah komunikasi, dan frekuensi kunjungan bisa lebih bervariasi agar bisa menarik perhatian petani



**DAFTAR PUSTAKA**

- Astawan, M. (2007). Sehat dengan makanan berkhasiat. Kompas.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Produksi sayuran dan buah-buahan Provinsi Jambi tahun 2019.
- Effendy, & Uchjana, O. (1986). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. CV Remadja Karya.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Riduwan. (2009). Rumus dan data dalam aplikasi statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). Communication networks: Toward a new paradigm for research. Free Press.
- Rukmana, R. (2002). Bertanam sayuran petsai dan sawi. Kanisius.
- Siregar, S. (2014). Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). Statistik nonparametris untuk penelitian (ke-2). Bandung: Alfabeta.